

BERTEOLOGI DALAM KONTEKS PANDEMI COVID 19: UPAYA MENGEMBANGKAN ETIKA TEOLOGIS DALAM RELASI KEADILAN DAN KEHARMONISAN DENGAN ALAM

Apriani Magdalena Sibarani

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

Email: ma2grangel@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol10No2.pp67-73>

ABSTRACT

The Coronavirus (COVID-19) pandemic is a global problem for humans today. There are some hypotheses and analyses regarding the cause of the pandemic, including the ecological problem (environmental damage) which is considered as one of the biggest contributing factors. The natural imbalance and the environmental damage are an undeniable reality in today's life. The theological understanding of humans as imago Dei who have the rights to conquer and control the nature exacerbate the ecological problems and increase humans' disharmony with nature. This paper invites the readers to understand the context of this pandemic as an effort to reflect on discriminatory theological views of nature which lead to irresponsible human attitudes and behaviors. In this regard, this paper offers a theological understanding which recognizes relational justice and harmony with nature. This paper also provides an explanation of the relation between COVID-19 and ecological issues, as well as theological views which trigger humans' destructive attitudes and behaviors towards nature. Moreover, this paper offers solutions to transform the crisis through theological paradigms which become theological ethics, in order to establish the relation between justice and harmony with nature.

Keywords: Ecology, Theology, COVID-19, Nature, Harmony.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menjadi persoalan global bagi manusia pada masa kini. Ada banyak hipotesis dan analisis berkenaan dengan penyebab terjadinya pandemi ini, salah satunya adalah persoalan ekologis. Ketidakseimbangan alam menjadi salah satu faktor penyumbang terbesar terjadinya pandemi ini. Kerusakan dan ketidakseimbangan alam adalah realita nyata yang tidak bisa kita pungkiri dalam kehidupan manusia saat ini. Pemahaman dan pemaknaan teologis yang dibenarkan dengan teks-teks Kitab suci bahwa manusia sebagai *Imago Dei* mempunyai hak untuk menaklukan dan menguasai alam memperburuk persoalan ekologis dan menambah kedisharmonisan manusia dengan alam. Tulisan ini mau mengajak pembaca untuk memahami konteks pandemi ini sebagai upaya untuk berefleksi mengkritisi pandangan teologis yang diskriminatif terhadap alam yang menyebabkan sikap dan perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab. Berkenaan dengan itu, dalam tulisan ini menawarkan pemahaman teologis yang menerapkan keadilan relasional dan keharmonisan dengan alam. Tulisan ini akan memberikan uraian covid 19 dan persoalan ekologis, pandangan teologis yang mempengaruhi sikap dan

perilaku manusia yang destruktif terhadap alam dan kemudian menawarkan upaya transformasi krisis yang terjadi melalui paradigma teologis yang menjadi etika teologis dalam mengembangkan relasi keadilan dan keharmonisan dengan alam.

Kata Kunci: Ekologi, Teologi, COVID-19, Alam, Harmoni.

PENDAHULUAN

COVID-19 dan Ekologi

Pandemi Covid 19 yang melanda dunia saat ini, tidak bisa dilepaskan dari persoalan ekologis yang terjadi dalam kehidupan manusia masa kini. Persoalan ekologis yang dimaksud adalah rusaknya ekosistem hutan dan habitat serta terjadinya deforestasi akibat dari perbuatan manusia yang tidak bertanggungjawab. Peralihan fungsi lahan hutan, dari hutan primer menjadi penggunaan lahan lainnya mengakibatkan satwa bermigrasi ke tempat yang tidak sewajarnya.

Dalam tulisannya, Rifa'i menjelaskan, jika terjadi alih fungsi lahan hutan sebagai habitat satwa memaksa satwa berdekatan dengan kehidupan manusia. Kondisi ini menyebabkan satwa liar berkonflik dengan manusia. Tidak hanya berkonflik antara satwa liar dengan manusia tetapi juga berdampak timbulnya penularan penyakit zoonosis dari satwa ke manusia. Wabah zoonosis tidak terlepas dari kedekatan hubungan antara manusia dengan hewan. Kehidupan manusia yang berdampingan dan saling berketergantungan dengan satwa liar dapat memicu penularan penyakit zoonosis (Rifa'i, Irwansyah, Sholihah, & Yuliatwati, 2020).

Para pakar virologi memperlihatkan bukti, bahwa virus Corona berasal dari hewan liar yang melakukan mutasi dan menyerang inang baru, salah satu diantaranya manusia. Hal ini juga ditegaskan oleh Diamond dan Nathan (pakar virologi dari Jerman) bahwa penularan virus SARS maupun virus corona jenis baru SARS-cov-19 diduga kuat terjadi lewat pasar hewan liar di Cina. Gabriele Volpato menyatakan terdapat dua pendorong utama yang menyebabkan penyakit menular ini dapat

berpindah dari satwa liar ke manusia, yaitu : (1) perambahan aktivitas manusia (misalnya penebangan pohon, penambangan, ekspansi pertanian) ke daerah hutan serta gangguan ekologis yang diakibatkannya. (2) komodifikasi hewan liar, banyaknya permintaan masyarakat dan pasar untuk daging satwa liar dan satwa liar hidup, terutama di daerah tropis maupun subtropis (Sumani, 2020).

Dalam diskusi online yang digelar Masyarakat Jurnalis Lingkungan Indonesia (SIEJ), 22 April 2020, Angga Dwi Artama, menjelaskan, wabah penyakit umumnya terkait karena ketidakseimbangan antara tiga faktor, yakni yang menyangkut virus/bakteri, kondisi lingkungan serta perilaku manusia. Jauh sebelum pandemi Covid-19 terjadi, menurut Angga, sejarah telah mencatat sejumlah wabah penyakit yang terkait dengan kondisi lingkungan. Angga menunjukkan hasil penelitian ahli epidemiologi Australia, Tony McMichael (1942-2014), yang menghubungkan kaitan perubahan iklim dan penyakit (Ningtiyas, 2020).

Dalam tulisannya, Catharina mengutip pandangan dari Aldina Franco yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak perbuatan manusia pada lingkungan alam telah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di mana manusia berada di semua benua; hampir semua ekosistem telah dimodifikasi oleh aktivitas manusia melalui hilangnya dan fragmentasi habitat, eksploitasi berlebihan, polusi dan spesies invasif. Lebih dari 35% dari luas daratan digunakan untuk pertanian dan area terbangun, 40 % dari produktivitas terestrial disesuaikan oleh manusia, 50% dari semua terumbu karang hilang atau rusak, 70 % perikanan laut yang

diakui, sepenuhnya dieksploitasi, dieksploitasi secara berlebihan atau habis; manusia menggunakan lebih dari 50% limpasan air tawar yang tersedia. Selain itu, emisi manusia dari gas, rumah kaca dan polutan lainnya telah dikaitkan dengan perubahan iklim global (Asosiasi Pengajar Hukum Adat (APHA), 2020).

“Banyak orang tidak begitu sadar bahwa penyakit ini tiba di dunia karena kita tidak hidup seimbang dengan alam, ” ungkap Founder Alam Sehat Lestari (ASRI) dr Kinari Webb dalam Webinar Covid 19: Kita dan Alam yang diselenggarakan oleh Yayasan ASRI.

Hal ini pula yang mungkin terjadi pada Covid 19. Kinari mengatakan , virus penyebab Covid 19 yaitu SARS-CoV-2, memiliki kemiripan nukleotida sebesar 96 % dengan virus corona pada kelelawar dan kemiripan 91 % dengan virus corona pada trenggiling. Hewan liar ini dijual di pasar basah dan satwa liar Huanan, yang dicurigai menjadi tempat pertama munculnya Covid 19.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Senior Public Health Adviser ASRI drg Monica R Nirmala. Monica mengatakan, kehidupan manusia yang tidak seimbang dengan alam dapat berakibat buruk pada keselamatan manusia itu sendiri (Yulianto, 2020).

Dalam UNEP Frontier Report 2016 disebutkan, salah satu kekhawatiran yang muncul dari lembaga internasional yang mengurus program lingkungan adalah penyakit zoonosis. Pada abad ke-20, telah terjadi peningkatan drastis penyakit menular, sekitar 75 persen merupakan penyakit zoonosis yang bersumber dari hewan. Masih menurut UNEP (2016), rata-rata muncul satu jenis penyakit menular dari binatang ke manusia setiap empat bulan. Zoonosis datang berkaitan erat dengan perubahan lingkungan atau gangguan ekologis, misalnya deforestasi, perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, serta rusaknya habitat satwa liar itu sendiri.

Will Steffen dan kawan-kawannya (2015) menyebut perubahan lingkungan hidup global sebagai *the Great Acceleration*. Momen penanda masuknya bumi pada era Antroposen, manusia sebagai agen utama yang mengubah system bumi secara signifikan. Akibatnya, bumi kehilangan kestabilan, mengarah pada kondisi terra incognita (tidak diketahui tujuannya).

Antroposen menunjukkan keterbatasan hukum lingkungan, mencegah manusia tidak melewati batas-batas ekologis yang dapat merusak system bumi itu sendiri. Pada konteks Covid -19, tidak bekerjanya hukum lingkungan berakibat terjadinya perusakan habitat alami satwa liar beserta perdagangan illegal. Pada gilirannya, memungkinkan terjadinya perpindahan penyakit dari satwa liar ke tubuh manusia. Covid-19 harus dilihat sebagai bagian kecil dari Antroposen (Wardana, 2020).

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa pandemic covid 19 yang menjadi pergumulan dan tantangan global dunia pada saat ini merupakan dampak dari ketidakseimbangan alam, dimana manusia menjadi pihak yang turut terlibat dan mengambil peranan penting di dalamnya.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Berteologi yang Melatarbelakangi Sikap Disharmoni dengan Alam

Manusia sering memposisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki otonomi untuk menyusun *blue print* dalam perencanaan dan pengelolaan alam, baik untuk kepentingan generasi sekarang maupun untuk anak cucunya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena manusia sering menganggap dirinya sebagai ciptaan yang lebih sempurna dari yang lainnya. Pemikiran *anthroposentris* seperti ini menjadikan manusia sebagai pusat. Bahkan posisi seperti ini sering ditafsirkan memberi lisensi kepada manusia untuk “menguasai” alam. Karena manusia memposisikan dirinya sebagai pihak yang dominan, maka keputusan

dan tindakan yang dilaksanakan pun sering lebih banyak didominasi untuk kepentingan manusia dan sering hanya memikirkan kepentingan sekarang daripada masa yang akan datang.

Akhirnya alam pun dianggap hanya sebagai alat untuk sumber penghasilan yang dapat dimanfaatkan dengan sesuka hati. Contohnya : masyarakat biasa melakukan pembukaan hutan dengan berpindah-pindah dengan alasan akan dijadikan sebagai lahan pertanian. Kalangan pengusaha menjadikan hutan sebagai lahan perkebunan atau penambangan dengan alasan untuk pembangunan serta menampung tenaga kerja yang akan mengurangi jumlah pengangguran. Akan tetapi dalam kenyataannya, semua itu dilaksanakan dengan cara pengelolaan yang *exploitative* yang akhirnya menimbulkan kerusakan hutan. Dalam struktur birokrasi pemerintahan, mentalitas demikian juga seakan-akan telah membuat aparat tidak serius untuk menegakkan hukum dalam mengatasi kerusakan hutan bahkan terlibat di dalamnya (Ismawan, 1999).

Teori Hegel: Agama adalah Sumber Keterasingan

Menurut Hegel agama adalah sumber keterasingan manusia dari alam, diri sendiri dan dari sesama. Keterasingan manusia dari alam menurut Hegel disebabkan karena manusia mengobjektifkan Allah sebagai objek dan sesuatu yang terasing. Bagi Hegel ini disebut agama yang tidak baik, *bad infinity*. Tuhan Allah dipahami sebagai Allah yang besar, mengatasi dunia yang terbatas dan terpisah dari kehidupan manusia. Dia adalah Allah yang berkuasa di atas dan tidak mempunyai persekutuan dengan manusia yang berada di bawah yaitu bumi. Dalam pemahaman yang seperti ini manusia tidak dapat berharap banyak untuk menemukan Allah di dalam alam sebab Dia terpisah dari alam. Karena pemahaman demikian, alam dilihat manusia sebagai sesuatu objek yang menakutkan sekaligus menjadi

sumber bahaya bagi manusia. Alam dilihat sebagai sesuatu yang terasing dan sebagai sesuatu yang tidak bersahabat. Akibatnya manusia tidak dapat mengasihi alam. Manusia tidak lagi mencari keseimbangan hidup di alam dan semangat manusia untuk mengelola alam tidak lagi dipikirkan. Manusia terombang-ambing dalam menghadapi alam antara takut dan keinginan untuk menguasai alam.

Ketakutan manusia terhadap alam menimbulkan lahirnya keinginan manusia untuk ingin menguasai alam. Keinginan seperti itu ditambah lagi dengan sikap manusia yang tidak mengasihi alam dan hilangnya kreativitas untuk mengelola alam. Akhirnya alam pun dikelola dengan dasar kekuasaan, tidak lagi berdasarkan kasih atau keharmonisan dengan alam. Keinginan manusia untuk menguasai alam semata-mata bukan karena manusia senang dengan alam, tetapi karena manusia ingin memenuhi keinginannya sendiri. Itu dilakukan demi kepentingan manusia sendiri dan sebagai bukti kekuatan manusia dalam menaklukkan alam. Tindakan ini akhirnya sering diwujudkan dengan cara-cara yang *exploitative* dan sebagai dominasi manusia terhadap alam. Alam sungguh-sungguh dijadikan objek yang dikuasai manusia karena Allah tidak ditemukan di dalamnya. Alam menjadi suatu objek yang bagi manusia tidak memiliki nilai ilahi. Karena itu alam dapat dikuasai, ditaklukkan yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan terhadap alam. Pengelolaan alam bukan lagi atas dasar kasih dan kreativitas tetapi atas dominasi dan keinginan untuk berkuasa dan menaklukkannya (Baum, 1975).

Pemikiran manusia yang antroposentris, dimana manusia adalah pusat dari ciptaan dan melihat alam sebagai objek yang tidak memiliki nilai ilahi mendasari tindakan eksploitatif yang dilakukan manusia terhadap alam dan juga ciptaan lainnya.

Etika Terpilah Menyebabkan Keterpisahan Manusia dengan Alam

Dalam relasi manusia dan alam, pandangan dan pemahaman manusia akan alam mempengaruhi sikap dan perilakunya terhadap alam. Dengan mengutip pandangan Larry Rasmussen yang menunjukkan bahwa persoalan utama dalam relasi antara manusia dengan alam adalah sikap diskriminatif manusia terhadap alam. Paulus Widjaya menegaskan bahwa sikap diskriminatif ini terjadi karena etika terpilah (*split ethics*) yang membuat manusia memisahkan dirinya dari semua ciptaan Allah yang lain hingga kehilangan “*a sense of the whole*”. Keterpilahan ini membuat manusia merasa berkuasa atas segenap ciptaan Allah yang lain dalam bentuk penaklukan dan eksploitasi alam. Dalam dominasi ini, manusia memandang alam semata-mata sebagai objek yang berada di dalam kuasa tangannya, yang adalah makhluk kreatif. Manusia menganggap bahwa alam harus bisa dikendalikan, dan dominasi atas alam menjadi panggilan manusia yang diagung-agungkan setinggi langit.

Konsep biblis tentang *imago Dei* dipahami sebagai berkah ilahi yang memisahkan manusia, sebagai agen-agen bebas, dari segenap ciptaan Allah yang lain. Dalam terang ini, penatalayanan alam oleh manusia berubah menjadi penguasaan alam oleh manusia yang ditentukan semata-mata dan hanya oleh kepentingan manusia (Widjaya, 2018).

Transformasi Krisis: Mengembangkan Etika Ekologis yang Harmonis dengan Alam

Persoalan ekologi adalah realita nyata dalam kehidupan umat manusia sejak zaman dahulu sampai kepada masa sekarang. Secara khusus dalam konteks Pandemi covid 19 ini seharusnya menjadi kesempatan bagi kita untuk merefleksikan ulang hubungan manusia dengan alam, karena pandemi ini berkaitan erat dengan kerusakan alam yang diakibatkan sikap dan

perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab.

Berkenaan dengan itu, pada kesempatan ini penulis menawarkan pemikiran penting yang dapat dikembangkan sebagai suatu etika ekologis.

Mengembangkan relasi keharmonisan: Alam Semesta adalah Suatu Kesatuan dengan dan di dalam Kristus

Dalam upaya mengembangkan relasi keharmonisan, penulis ingin mengajak kita semua untuk memahami paham panentheisme. *Panentheisme* adalah pandangan yang memahami bahwa Allah Sang Pencipta itu pada hakikatnya ada dan hadir di semua ciptaanNya, manusia maupun bukan manusia. *Panentheisme* berbeda dari *pantheisme*, yang memahami segala sesuatu di alam semesta ini sebagai Allah itu sendiri. Dalam panentheisme tetap ada perbedaan antara Allah Sang Pencipta dengan alam ciptaan Allah.

Dalam konsep “*pan-en-theistik*” Allah dipahami sebagai Allah yang hadir untuk ciptaan di dalam ciptaan. Yang ilahi dikenal dan dirayakan di dalam, bersama dan di bawah seluruh ciptaan, tanpa menyamakan begitu saja antara ciptaan dengan Allah, Sang Pencipta (Widjaya, 2018).

Alam semesta diciptakan Allah, dalam pandangan biblis, bukanlah sekedar kumpulan dari unsur-unsur individual yang terpisah dan terpilah, tidak saling berhubungan, satu dengan yang lain. Alam semesta adalah satu-kesatuan yang koheren dengan dan di dalam Kristus, baik pada saat penciptaan maupun dalam perjalanan sejarahnya. Alam semesta juga terus menerus bertransformasi menuju kepenuhan kemanunggalan dengan dan di dalam Kristus tersebut melalui proses konstruksi dan dekonstruksi. Konsekuensinya, tidak ada satu pun ciptaan Allah yang bisa mengklaim status lebih mulia dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Tidak ada pula ciptaan yang melewati jalur khusus yang berbeda

dalam proses penciptaan dan proses sejarah di alam semesta ini. Segala sesuatu tercipta karena Kristus dan segala sesuatu pada akhirnya juga akan kembali kepada Kristus dalam sebuah “*Christification*” yang menjadi tujuan mutlak dari segenap alam semesta ini (Widjaja, 2018).

Dengan didasari pandangan teologis yang seperti ini, diharapkan manusia tidak lagi melakukan tindakan eksploitatif dan destruktif terhadap alam, hewan dan ciptaan lainnya. Mengembangkan relasi keharmonisan dimana alam semesta dilihat sebagai suatu kesatuan dengan dan di dalam Kristus menjadi pilihan untuk dilaksanakan dalam menjaga dan merawat relasi dengan alam.

Mengembangkan Etika Ekologis yang Berkeadilan dalam Relasi Manusia dengan Alam

Etika terpilah menjadi persoalan utama dalam pandangan teologis yang diskriminatif terhadap alam, maka solusi yang harus diupayakan atas masalah kerusakan ekologis adalah etika yang lebih holistic, yang tidak memilah manusia dan ciptaan-ciptaan Allah yang lain secara ekstrem, serta yang lebih menekankan keadilan relasional di antara ciptaan-ciptaan Allah. Landasan teologis yang lebih adil terkait status alam serta relasi interdependen mereka dengan Allah maupun dengan manusia perlu dicari. Tidak boleh lagi ada klaim bahwa status istimewa di hadapan Allah hanya dimiliki oleh manusia saja, dan tidak oleh ciptaan-ciptaan Allah lainnya (Widjaja, 2018).

Keadilan adalah sebuah situasi di mana ada keterhubungan yang benar. Terkait dengan relasi antara manusia dan alam, maka itu berarti bahwa tidak boleh ada pemilahan ekstrem di antara keduanya. Keadilan bukanlah masalah kesetaraan numeric, melainkan kesetaraan mutualistic. Dalam mutualitas ini manusia adalah makhluk yang berbagi hidup dengan pihak-pihak lain dan saling mengupayakan kesejahteraan satu dengan yang lain, termasuk

dengan alam. Keadilan adalah persoalan berbagi sumber-sumber daya dan kondisi-kondisi yang terbatas, yang dibutuhkan bagi kepenuhan segenap ciptaan di setiap waktu dan tempat. Manusia senantiasa merupakan bagian dari sejarah dan narasi yang bersifat kolektif dan universal, tidak pernah melulu individual dan particular (Widjaja, 2018).

PENUTUP

Di tengah merebaknya pandemic covid 19 ini, teologi setidaknya memiliki peranan untuk menjadi semangat dan inspirasi pembaharuan dan perdamaian yang berkeadilan sebagai ekspresi Iman Kristen dan juga mampu menjelaskan landasan iman untuk bersikap baik dan memelihara keharmonisan dengan alam.

Berkaitan dengan hal tersebut teologi juga mampu membangkitkan pengharapan dan membudayakan kemauan untuk mentransformasi persoalan menjadi sarana pembelajaran untuk sikap dan cara hidup yang lebih baik lagi dalam lingkungan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Pengajar Hukum Adat (APHA). (2020). *Upaya Meningkatkan Peran Masyarakat Adat Dalam Menjaga Keseimbangan Alam Di Tengah Pandemi Covid 19 melalui Community Based Nature Management*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia.
- Baum, G. (1975). *Religion and Alienation*. New York: Paulist Press.
- Ismawan, I. (1999). *Risiko Ekologis*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ningtiyas, I. (2020, April). *Refleksi Hari Bumi: Covid-19 dan Momentum Memulihkan Kerusakan Lingkungan*. Retrieved Agustus 5, 2020, from <https://www.ekuatorial.com/>
- Rifa'i, I., Irwansyah, F. S., Sholihah, M., & Yuliawati, A. (2020). *Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19: Perspektif*

Sains dan Islam. *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)* .

- Sumani, N. (2020, Mei 15). *Dimensi Kerusakan Ekosistem Hutan Picu Covid-19 dalam Opini*. Retrieved Agustus 3, 2020, from Research Gate: <https://www.researchgate.net/>
- Wardana, A. (2020, Mei 11). *Covid-19 dan Hukum Lingkungan Era Antroposen*. Retrieved Agustus 1, 2020, from Mongabay: <https://www.mongabay.co.id/>
- Widjaja, P. S. (2018). Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan. *Gema Teologika* , 3 (2), 167-184.
- Yulianto, A. (2020, Juli 2). *Kelestarian Alam dan Stigma dalam Gejolak Covid 19* . Retrieved Agustus 1, 2020, from Republika: <https://m.republika.co.id/>